

TRADISI *CIN PEDDIS* DI BULAN MUHARRAM PADA ETNIS MADURA KALIMANTAN BARAT (KAJIAN SIMBOLIK INTERPRETATIF)

**Muhammad Haiyun¹
Dahniar Th Musa²
Ignasia Debby Batuallo³**

¹²³Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia; muhammadhaiyun@student.untan.ac.id;
dahniar@fisip.untan.ac.id; ignasia.db@fisip.untan.ac.id

Abstract: *The tradition of cin peddis in the madurese community has become a symbolic tradition in West Kalimantan. This tradition was inherited by the ancestors of the madurese tribe in the tradition of local community customs. Those who carry out the cin peddis tradition perform customs as a form of local knowledge in the community. Uniquely, the cin peddis tradition is carried out in the month of Muharram to preserve the local traditions of the madurese community. This research formulates the question of how the symbolic interpretation of the cin peddis tradition in Muharram month in the environment of the madura ethnic group in West Kalimantan. This research uses ethnographic method with the theory of symbolic interpretative approach. The results of this study show that: (1) the existence of morality values in the cin pendis tradition symbol; (2) the existence of religious values in the spirituality of the community performing the cin pendis tradition; (3) the existence of kinship values in the madura ethnic community. Thus, interpretative symbol tradition appears in the cin peddis tradition in the Madurese community of West Kalimantan.*

Keywords: *Cin Peddis; Madura Ethnicity; symbolic interpretation; Tradition*

Abstrak: tradisi *cin peddis* pada masyarakat suku madura telah menjadi symbol tradisi di Kalimantan Barat. Tradisi ini diwarisi oleh para leluhur suku madura dalam tradisi adat istiadat masyarakat lokal. Mereka yang melaksanakan tradisi *cin peddis* melakukan adat istiadat sebagai bentuk pengetahuan lokal pada masyarakat. Uniknya, tradisi *cin peddis* dilakukan pada bulan muharram untuk melestarikan tradisi lokal masyarakat suku madura. Penelitian ini merumuskan pertanyaan bagaimana interpretatif simbolik tradisi *cin peddis* pada bulan Muharram di lingkungan etnis madura di Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan teori pendekatan interpretative simbolik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) adanya nilai-nilai moralitas dalam symbol tradisi *cin pendis*; (2) adanya nilai agama dalam spiritualitas masyarakat melakukan tradisi *cin pendis*; (3) adanya nilai-nilai kekerabatan pada masyarakat suku madura. Dengan demikian, interpretatif symbol tradisi muncul dalam tradisi *cin peddis* di masyarakat suku Madura Kalimantan Barat.

Kata kunci: Cin peddis; Etnis Madura; Interpretasi Simbolik; Tradisi

PENDAHULUAN

Makanan tradisional pada masyarakat lokal mengalami peningkatan populeritas di Indonesia. Salah satunya adanya kreatifitas masyarakat lokal dalam mengelola makanan khas tradisional suku Madura. Zubaedi mengungkapkan bahwa makanan tradisional akan terus meningkat dikalangan masyarakat.¹ Oleh karena itu makanan tradisional telah berkembang dalam mempertahankan kearifan lokal dan cita rasa makanan khas di Indonesia.

Rasa makanan tradisional umumnya memiliki kompleksitas yang kaya, dengan berbagai perpaduan rasa seperti pedas, manis, asin, dan gurih. Beberapa jenis makanan bahkan menggabungkan beberapa rasa tersebut dalam satu hidangan, menciptakan harmonisasi rasa yang unik. Keberagaman kondisi sosial dan budaya di berbagai daerah di Indonesia turut memengaruhi karakteristik dan cita rasa makanan tradisional, menjadikannya berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya.² Keanekaragaman ciri khas kuliner tradisional ini, tentu saja, menjadi daya tarik tersendiri yang mendorong minat untuk mengeksplorasi, mencoba, dan mengembangkan makanan tersebut sesuai dengan kreativitas yang ada.

Di Indonesia, berbagai tradisi melibatkan penggunaan makanan tradisional sebagai bagian dari pelaksanaan upacara adat dan perayaan hari-hari penting dalam kehidupan suatu etnis. Salah satu contoh tradisi tersebut adalah dalam upacara pernikahan etnis Sunda, di mana makanan tradisional seperti ayam bakakak disajikan, tidak hanya pada saat pernikahan, tetapi juga dalam perayaan khitanan. Selain itu, etnis Madura memiliki tradisi cucor yang disajikan dalam pernikahan, sedangkan nasi tumpeng menjadi hidangan khas dalam perayaan ulang tahun dan beberapa acara penting lainnya. Keberagaman tradisi yang melibatkan

¹ Elsa Catriana and Bambang P Jatmiko, “Apkulindo: Pada 2021, Makanan Tradisional Akan Naik Daun,” *kompas.com*, 2020, <https://money.kompas.com/read/2020/12/16/150000826/apkulindo-pada-2021-makanan-tradisional-akan-naik-daun>

² Cindy Julita Sari et al., “Kuliner Tradisional Di Tengah Era Globalisasi,” *Kompasiana*, 2020, https://www.kompasiana.com/visakha08266/5fe0a8fed541df3f3d6b4b32/kuliner-tradisional-di-tengah-era-globalisasi?page=all&page_images=1

makanan ini menunjukkan pentingnya peran kuliner dalam berbagai upacara dan perayaan adat di Indonesia, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial masing-masing etnis.³

Makanan tradisional yang cukup populer di Kalimantan Barat adalah bubur pedas (dikenal juga sebagai *tacin peddis*). Hidangan ini dapat ditemukan dengan mudah setiap hari karena banyaknya pedagang yang menjualnya. Namun, bubur pedas memiliki beberapa versi, antara lain versi Melayu dan versi Madura. Fokus dalam penelitian ini adalah pada tradisi *cin peddis* yang terdapat pada etnis Madura. Tradisi ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Madura hingga saat ini, dan oleh karena itu, *cin peddis* memiliki makna dan nilai budaya yang penting. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak generasi muda yang tidak lagi mengetahui makna dan filosofi yang terkandung dalam tradisi *cin peddis*. Salah satu konsep kebudayaan masyarakat adalah adaptasi makanan terhadap lingkungan tempat tinggal, seperti daerah pegunungan, pantai, atau sungai, yang masing-masing memiliki ciri khas kuliner yang berbeda.⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makanan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang perlu diketahui dan dilestarikan.

Bubur pedas yang berasal dari Pontianak, yang merupakan bagian dari kuliner etnis Melayu, memiliki cita rasa dan aroma khas yang berasal dari daun kesum, salah satu bahan utama dalam pembuatan bubur pedas Melayu. Selain itu, bubur ini juga mengandung berbagai sayuran, seperti pakis, kacang, kangkung, kecambah, dan ubi jalar, yang semuanya dimasak bersama beras yang telah disangrai dan dihancurkan, serta dibumbui dengan rempah-rempah khas.⁵ Bubur pedas ini merupakan hidangan campuran yang kaya akan variasi sayuran, yang

³ Topan Tifani, “7 Kuliner Khas Nusantara Yang Mulanya Ada Karena Upacara Adat,” IDNTimes, 2020, <https://www.idntimes.com/food/diet/rosma-stifani/7-kuliner-khas-nusantara-yang-mulanya-ada-karena-upacara-adat-clc2>.

⁴ Maswita, “Tradisi Makanan Bubur Pedas Pada Masyarakat Melayu Batubara (Suatu Kajian Antropologis),” *Jurnal Normatif* 1, no. 1 (2021): 43–48

⁵ Nurfitriana Maulidiah and Kundharu Saddhono, “Wujud Budaya Dan Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Putri Jelumpang: Sebuah Kajian Antropologi Sastra,” *Widyaparwa* 47, no. 2 (2019): 185–92, <https://doi.org/10.26499/wdprw.v47i2.356>.

memberikan keunikan dalam tekstur dan rasa. Sementara itu, bubur pedas khas etnis Madura memiliki komposisi yang berbeda. Hidangan ini terbuat dari beras yang dimasak hingga lembut, kemudian dicampur dengan santan dan diberi tambahan kacang tanah atau kacang hijau. Sebagai pelengkap, bubur pedas Madura seringkali dihiasi dengan irisan telur dadar, irisan cabai, dan kadang-kadang juga disertai dengan potongan ubi. Perbedaan komposisi dan bahan baku pada kedua jenis bubur pedas ini mencerminkan keragaman kuliner yang ada di Indonesia, masing-masing memiliki karakteristik rasa dan aroma yang mencerminkan budaya dan tradisi setempat.

Etnis Madura di Kalimantan Barat memiliki tradisi unik yang disebut *cin peddis*, yang merupakan varian dari bubur pedas khas Madura. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan Muharram, di mana masyarakat Madura membuat bubur pedas Madura dan membagikannya kepada tetangga sekitar sebagai bagian dari perayaan dan ritual keagamaan. Kegiatan ini berlangsung selama satu bulan penuh, yakni sepanjang bulan Muharram, dengan ketentuan bahwa setiap rumah atau keluarga hanya diperbolehkan untuk membuat bubur pedas satu kali dalam periode tersebut. Proses pelaksanaan tradisi ini dilakukan secara bergilir, di mana setiap hari, rumah yang berbeda akan menyajikan bubur pedas kepada tetangga mereka. Sebagai contoh, pada hari pertama, rumah A akan membuat dan membagikan bubur pedas, dan pada hari berikutnya rumah B akan melanjutkan tradisi tersebut. Kegiatan ini berlanjut secara bergantian hingga akhir bulan Muharram. Tradisi *cin peddis* bukan hanya menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antarwarga, tetapi juga merupakan wujud dari pelestarian kebudayaan dan nilai-nilai spiritual yang hidup dalam masyarakat Madura.

Pada era saat ini, peran tokoh masyarakat dalam memberikan edukasi mengenai tradisi *cin peddis* kepada generasi muda cenderung kurang maksimal. Hal ini dapat disimpulkan dari kurangnya upaya dalam menyampaikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut kepada kalangan muda. Tidak hanya itu, peran orang tua juga turut berpengaruh dalam pelestarian tradisi ini. Keterbatasan pemahaman dan perhatian orang tua terhadap pentingnya mewariskan

tradisi ini menjadikan generasi muda kurang menghayati dan memahami makna yang terkandung dalam *cin peddis*. Fenomena ini berpotensi menyebabkan hilangnya esensi dan keindahan suatu tradisi, yang seharusnya dapat dipahami dan dilestarikan oleh masyarakat. Salah satu contoh nyata adalah tradisi *cin peddis*, di mana kurangnya penjelasan yang mendalam dan pemahaman yang diteruskan oleh orang tua serta tokoh masyarakat dapat membuat generasi muda kehilangan hubungan dengan akar budaya mereka. Biasanya, informasi mengenai budaya lokal atau tradisi tertentu disampaikan oleh tokoh masyarakat atau pemuka agama, terutama dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti tahlilan, pertemuan di warung kopi, atau pertemuan besar di masjid atau surau pada hari-hari tertentu. Namun, jika penyampaian informasi ini tidak dilakukan secara maksimal, tradisi seperti *cin peddis* berisiko untuk tidak diteruskan dan dipahami oleh generasi mendatang.

Adapun beberapa hasil penelitian yang dijadikan referensi oleh peneliti, terdapat lima penelitian yang membahas mengenai bubur pedas, sehingga menjadi referensi dalam proposal penelitian ini. Selain itu, peneliti juga melihat adanya perbedaan dan kesamaan dari lima penelitian tersebut untuk dibandingkan dengan proposal penelitian ini. Adapun hasil penelitian yang dijadikan referensi dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

Penelitian Maswita pada tahun 2021 meneliti tentang bubur pedas di desa Padang Ginting. Dalam penelitiannya, bubur pedas ditemukan sebagai salah satu makanan tradisional yang sangat baik untuk dikonsumsi, terutama karena bahan-bahan yang digunakan memiliki kandungan gizi yang tinggi, yang sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh, terutama saat bulan puasa. Oleh karena itu, bubur pedas hanya dapat ditemukan di masyarakat Melayu desa Padang Ginting pada saat bulan Ramadhan. Fenomena ini kemudian menjadi sebuah tradisi, di mana pada bulan Ramadhan, banyak warung yang menjual bubur pedas, bahkan beberapa warung khusus menjual bubur pedas saja. Tradisi ini dilaksanakan karena masyarakat memiliki pemahaman yang mendalam tentang manfaat bubur pedas

bagi kesehatan tubuh, khususnya selama bulan Ramadhan.⁶ Hal inilah yang menjadikan bubur pedas sangat langka dan hanya tersedia pada bulan tertentu, menjadikannya bagian integral dari tradisi Ramadhan di desa Padang Ginting.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu mengenai makanan *bubur pedas* yang hanya dapat ditemukan pada hari-hari tertentu, yakni selama bulan Ramadhan. Perbedaannya terletak pada kebiasaan konsumsi *bubur pedas*, di mana dalam riset ini, makanan tersebut hanya dikonsumsi selama bulan Ramadhan, sementara dalam tradisi yang dikaji oleh peneliti, *bubur pedas* menjadi bagian dari kebiasaan yang dilakukan secara lebih kontinu sebagai bagian dari tradisi budaya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Salam, makanan bubur pedas pernah ditemukan dalam masyarakat Melayu Temiang, khususnya pada bulan Ramadhan. Tradisi penyajian bubur pedas pada bulan Ramadhan telah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian dari warisan budaya yang diturunkan secara turun-temurun di kalangan masyarakat lokal. Bubur pedas dianggap sebagai makanan yang istimewa karena mengandung beragam rempah yang memberikan rasa yang khas dan berbeda dibandingkan dengan jenis bubur lainnya. Oleh karena itu, makanan ini hanya disajikan pada waktu tertentu, terutama pada bulan Ramadhan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelumnya, yaitu mengkaji bubur pedas sebagai bagian dari tradisi.

Dalam tulisan Sartika dan Siti Wahidah (2013), dijelaskan bahwa makanan bubur pedas telah ada sejak zaman Deli dahulu. Makanan tradisional ini terbuat dari bahan utama beras yang dipadukan dengan berbagai rempah-rempah. Proses pembuatan bubur pedas biasanya dilakukan pada bulan Ramadhan dan saat perayaan keluarga. Alasan mengapa bubur pedas hanya dibuat pada bulan Ramadhan dan perayaan keluarga adalah karena proses pembuatannya yang cukup rumit dan memerlukan bahan-bahan yang relatif banyak, sehingga memakan waktu yang cukup lama. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian sebelumnya,

⁶ Maswita, “Tradisi Makanan Bubur Pedas Pada Masyarakat Melayu Batubara (Suatu Kajian Antropologis).”

yang menyatakan bahwa bubur pedas hanya disajikan pada waktu-waktu tertentu dan tidak ditemukan pada hari biasa atau bulan selain bulan tersebut.⁷

Dalam masyarakat Melayu Karang Baru, Aceh Tamiang, hasil penelitian Emelia (2021) mengungkapkan bahwa bubur pedas merupakan makanan yang dibuat pada waktu tertentu, khususnya pada bulan-bulan tertentu yang memiliki makna tradisional. Pada periode tersebut, bubur pedas menjadi hidangan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Bubur pedas ini biasanya disajikan sebagai bagian dari tradisi, baik dalam acara keluarga maupun perayaan tertentu. Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan bubur pedas adalah beras, yang dipadukan dengan berbagai rempah-rempah, termasuk kaldu dan bumbu-bumbu lainnya. Seiring berjalannya waktu, bubur pedas tetap eksis dan terus disajikan, terutama pada bulan tertentu. Masyarakat setempat meyakini bahwa bubur pedas memiliki manfaat kesehatan, salah satunya adalah dapat membantu mengeluarkan angin dari tubuh, terutama bagi mereka yang sedang berpuasa. Manfaat ini dipercaya berkat kandungan rempah-rempah yang terdapat dalam bubur pedas. Pengetahuan mengenai khasiat kesehatan bubur pedas ini telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Dalam penelitian ini, bubur pedas juga dipercaya memiliki fungsi kesehatan tubuh dan umumnya disajikan atau dibuat selama bulan puasa.⁸

Menurut tulisan Indrianty (2017), dalam pembuatan bubur pedas, rempah-rempah yang digunakan saling berkaitan dan bervariasi di setiap daerah, dengan setiap ahli memiliki jenis rempahnya sendiri. Berdasarkan tumbuhan-tumbuhan yang digunakan, rempah-rempah tersebut diketahui memiliki manfaat kesehatan yang baik bagi tubuh, salah satunya adalah kemampuannya dalam mengembalikan tenaga bagi orang yang sedang menjalankan ibadah puasa. Oleh karena itu, bubur pedas umumnya hanya ditemukan pada bulan puasa, meskipun pada hari-hari biasa juga dapat ditemukan, namun tidak seumum pada bulan Ramadhan. Bagi mereka

⁷ Sartika Sartika, “Analisis Dan Kebermaknaan Bahan Bubur Pedas Sebagai Warisan Kuliner Melayu Stabat Dan Tanjung Balai” 14, No. 02 (2013): 66–73.

⁸ Tengku Winona Emelia and Sri Ramadhani, “Kekayayan Rempah Dalam Tradisi Bubur Pedas Melayu Tamiang: Kajian Tradisi Lisan,” *Klinicheskaia Laboratornaia Diagnostika* 66, no. 8 (2021): 465–71, <https://doi.org/10.51620/0869-2084-2021-66-8-465-471>.

yang mengkonsumsi bubur pedas, hal ini disebabkan oleh manfaat yang diyakini dapat mengembalikan tenaga dan meningkatkan kesehatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bubur pedas merupakan makanan yang memiliki ciri khas tersendiri, sehingga pembuatannya dilakukan pada bulan-bulan tertentu, dan makanan ini tetap eksis hingga saat ini. Keistimewaan dan khasiat kesehatan dari bubur pedas ini menjadi faktor yang menjaga keberlanjutan konsumsi makanan tersebut.⁹

Dari kelima hasil penelitian yang ada, terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini. Secara umum, penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam objek penelitian, yaitu bubur pedas yang terkait dengan tradisi penyajiannya pada bulan tertentu. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada tradisi *cin peddis* (bubur pedas) dalam komunitas Maldural, yang dilakukan pada bulan Muharram. Penelitian ini juga mempertimbangkan kondisi lokal yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi tersebut, yang menjadi salah satu faktor pembeda. Sedangkan dalam hasil penelitian kelima, fokus utama adalah pada pembuatan bubur pedas dan manfaat kesehatan yang terkandung dalam bubur pedas tersebut. Berbeda dengan penelitian ini, yang lebih mengkaji aspek tradisional dan konteks sosial dalam penyajian *cin peddis* pada masyarakat Maldura pada bulan Muharram.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Etnografi dipilih sebagai metode utama karena dapat memberikan data yang lebih valid serta memfasilitasi interaksi yang lebih baik dengan masyarakat. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah handphone, yang nantinya akan digunakan untuk merekam wawancara dengan informan serta untuk mendokumentasikan foto-foto terkait penelitian.

⁹ N Indriaty, Elfrida, Elisa, “Keanekaragaman Tanaman Dalam Kuliner Bubur Pedas Dari Aceh Tamiang Diversity,” *Prosiding Seminar Nasional III Biologi Dan Pembelajarannya, Universitas Negeri Medan*, no. September (2017): 41–51.

Sebelum pengumpulan data dilakukan, penulis akan terlebih dahulu melakukan observasi lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan informasi terkait pelaksanaan tradisi *cin peddis* (bubur pedas). Selain itu, penulis juga menggunakan buku catatan untuk mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh informan yang relevan dengan topik penelitian ini.

Dalam menyusun penelitian ini, penulis membaca dan menganalisis artikel-artikel online yang berkaitan dengan tema penelitian untuk memperkaya literatur yang digunakan. Artikel-artikel ini diperoleh melalui Google Scholar, yang menyediakan berbagai artikel dan jurnal ilmiah. Selain itu, penulis juga menggunakan buku-buku yang tersedia di perpustakaan serta buku-buku online sebagai referensi tambahan. Data juga dikumpulkan melalui wawancara dengan informan, di mana penulis menyiapkan buku catatan dan perekam suara untuk mencatat dan merekam informasi yang diberikan oleh informan.

Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan tiga tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti menyusun dan memilah data yang telah diperoleh, kemudian memilih data yang relevan dan membuang data yang tidak penting. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana peneliti menyajikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis dan mendetail. Tahap ketiga adalah pengambilan kesimpulan, di mana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tradisi masyarakat Madura, terdapat keyakinan bahwa ajaran dan pesan dari orang terdahulu menjadi patokan dalam pelaksanaan suatu tradisi. Oleh karena itu, beberapa tradisi Madura tetap dilestarikan dengan ketat hingga saat ini, termasuk tradisi yang dilaksanakan pada bulan Muharram, yaitu *cin peddis*. Dalam tradisi *cin peddis*, setiap keluarga berpartisipasi dalam pelaksanaannya, di mana setiap rumah akan membuat *talcin peddis*, yang merupakan bagian utama dalam melaksanakan tradisi ini.

Clifford Geertz menyebutkan bahwa makna hanya dapat disimpulkan melalui simbol.¹⁰ Pengetahuan tentang kebudayaan sangat penting dalam memahami berbagai kumpulan simbol, baik berupa istilah-istilah budaya maupun jenis simbol lainnya. Simbol merupakan representasi yang mengacu pada objek atau artefak budaya, serta upacara adat atau ritual suatu kebudayaan, dan sering kali berasal dari sistem yang dapat disimbolkan.¹¹ Oleh karena itu, simbol dan makna membentuk suatu kesatuan yang saling melengkapi dan berkaitan satu sama lain. Simbol adalah representasi yang mewakili makna atau gagasan tertentu, tetapi tidak memberikan arti langsung pada objeknya.¹² Sebaliknya, simbol memberikan gambaran secara abstrak yang terkandung di dalamnya, dengan kata-kata lain yang mewakili keseluruhannya.

Konsep dalam teori interpretatif simbolik terdiri dari dua bagian. Pertama, kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan (model of), di mana kebudayaan dipahami sebagai sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam aktivitas sehari-hari yang nyata. Model ini menggambarkan kenyataan yang ada dalam kebudayaan, di mana kebudayaan merupakan wujud dari tindakan yang konkret. Kedua, kebudayaan sebagai sistem nilai (model for), di mana kebudayaan dipandang sebagai pengetahuan manusia berupa bentuk-bentuk selektif yang digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan sebuah aktivitas. Dalam model kedua ini, tidak hanya memperlihatkan kenyataan yang sudah ada, tetapi juga kenyataan yang masih dibentuk dan diwujudkan.¹³

Proses-proses tradisi *cin peddis*

Dalam pelaksanaan tradisi *cin peddis*, terdapat beberapa proses yang harus dilaksanakan, sama halnya dengan pelaksanaan tradisi pada umumnya. Proses

¹⁰ Haris, A., & Amalia, A. (2018). MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1),16.

¹¹ Dawami. (2022). Simbol Komunikasi Pemasaran Politik. *JURNAL TAFIDU*, 1(4), 323–339.

¹² Peskin, J., & Wells-Jopling, R. (2012). Fostering symbolic interpretation during adolescence.

¹³ Arofah Aini Laila, “Kepercayaan Jawa Dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz),” no. 1 (n.d.): 1–10.

pertama yang dilakukan adalah pembuatan *tacin peddis*, yang diawali dengan membeli bahan-bahan. Setelah bahan-bahan tersebut terpenuhi, proses pembuatan *tacin peddis* dapat segera dilanjutkan. Proses selanjutnya adalah pembacaan doa yang dipimpin oleh kepala keluarga. Pembacaan doa ini dilakukan setelah *tacin peddis* matang dan siap disajikan.

Setelah doa dibacakan, proses selanjutnya adalah *abibian*, yang berarti pengantaran *tacin peddis* ke tetangga sekitar. Proses ini merupakan inti dari tradisi tersebut, karena menandakan bahwa sebuah keluarga telah melaksanakan tradisi *cin peddis*, yang kemudian diketahui oleh tetangga sekitar. Pengantaran *tacin peddis* ini dilakukan ke tetangga yang dapat dijangkau atau yang terdekat dari rumah.

Nilai-nilai dalam tradisi *Cin Peddis*

Terdapat tiga nilai yang terkandung dalam tradisi *cin peddis*, yaitu nilai moral. Nilai moral merupakan nilai perbuatan baik dan buruk yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari manusia.¹⁴¹⁵ Tradisi *cin peddis* mengandung nilai moral yang baik, di antaranya bersedekah kepada tetangga, tamu, dan orang lain. Tetangga juga akan memberikan sedekah kepada tetangga sekitar. Hal ini merupakan sikap positif dalam menjalani kehidupan bertetangga, serta dalam kehidupan yang saling berbagi kepada sesama.

Selanjutnya, nilai yang terkandung dalam tradisi *cin peddis* etnis Madura adalah nilai religius.¹⁶¹⁷ Etnis Madura memang tidak diragukan lagi dalam kehidupan beragama mereka. Salah satu nilai religius yang terdapat dalam tradisi *cin peddis* adalah tujuan dari tradisi ini, yaitu untuk memperoleh keselamatan dari Allah SWT. Hal ini dikarenakan etnis Madura mempercayai

¹⁴ Pratiwi, Y., Andajani, K., Suyitno, I., Ismail, A., & Prastio, B. (2023). Representing and Implementing Moral Values to Foreign Students in Indonesian Textbooks for Learners Other Than Indonesians.

¹⁵ Ishartiwi, I., Handoyo, R. R., Mahabbati, A., & Purwanta, E. (2022). Strategies for teaching moral values to children with intellectual disability.

¹⁶ Sudarti, K., & Fachrunnisa, O. (2024, January 4). Religious value co-creation: measurement scale and validation. *Journal of Islamic Marketing*. Emerald Publishing.

¹⁷ Xu, B., & Ma, L. (2022). Religious Values Motivating CSR: An Empirical Study from Corporate Leaders' Perspective. *Journal of Business Ethics*, 176(3), 487–505.

bahwa pada bulan Muharram sering terjadi bala' dan pemberian keselamatan dari Allah SWT, sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Nilai terakhir yang terkandung dalam tradisi *cin peddis* etnis Madura adalah nilai kekeluargaan.¹⁸¹⁹ Dalam tradisi *cin peddis* ini, nilai kekeluargaan antar sesama terlihat dari proses pengantaran *tacin peddis* kepada tetangga. Selanjutnya, tetangga akan membalas dengan mengantarkan *tacin peddis* juga. Dengan demikian, tali silaturahmi tidak akan terputus, bahkan dapat mempererat tali silaturahmi yang sebelumnya sempat retak dan dapat disambung kembali melalui tradisi ini.

Simbol dan Makna tradisi *Cin Peddis* Etnis Madura

Clifford Geertz menyebutkan bahwa makna hanya dapat disimpulkan melalui sebuah simbol. Pengetahuan tentang kebudayaan dianggap penting dalam memahami berbagai kumpulan simbol, baik itu istilah-istilah budaya maupun jenis simbol lainnya. Simbol, baik itu berupa perkaitan yang diucapkan, objek, artefak kebudayaan, maupun upacara adat atau ritual, merupakan bagian dari suatu sistem yang dapat disimbolkan.²⁰ Oleh karena itu, simbol dan makna merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan berkaitan satu sama lain. Simbol berfungsi sebagai sarana yang mewakili makna atau gagasan tertentu, namun tidak memberikan arti langsung pada objek yang dimaksud. Sebaliknya, simbol memberikan gambaran secara abstrak yang terkandung di dalamnya, yang dengan kata lain mewakili keseluruhan konsep atau ide.

¹⁸ Siti Shafa Divayani, & Iskandar, D. (2023). Representasi Nilai Kekeluargaan dalam Film Everything Everywhere All At Once. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(2), 843–848.

¹⁹ Jamaluddin, R., Bakar, Ab. R., & Sulaiman, S. S. (2017). Penerapan Nilai Kekeluargaan: Adakah Ianya Penting? *Sains Humanika*, 9(1–5).

²⁰ Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya."

Untuk tradisi *cin peddis* sendiri, terdapat beberapa makna yang terkandung di dalamnya, baik dari kegiatan yang dilaksanakan maupun pemaknaan yang muncul dari tradisi tersebut. Selain sebagai pelaksanaan perintah dari nenek moyang, tradisi ini juga menjadi bagian dari aktivitas komunikasi dan memberikan kepuasan batin bagi masyarakat. Hal ini juga berlaku pada tradisi *cin peddis* yang dilaksanakan oleh etnis Madura di Kalimantan Barat.

Tradisi *cin peddis* berasal dari sebuah peristiwa yang diyakini oleh masyarakat Madura, yaitu peristiwa Nabi Nuh yang berangkat ke kapal untuk menyelamatkan umat manusia dan makhluk hidup lainnya dari azab Allah yang berupa banjir. Di dalam kapal tersebut, terdapat berbagai manusia dan hewan, dan Nabi Nuh melaksanakan tugasnya dengan baik, memberikan makanan kepada semua makhluk yang ada di dalam kapal. Berdasarkan keyakinan tersebut, nenek moyang etnis Madura kemudian mengadakan tradisi *cin peddis* sebagai bentuk peringatan terhadap peristiwa tersebut. Selain itu, tradisi ini juga diyakini dapat membawa keselamatan, khususnya pada bulan Muharram.

Makna mendalam tentang keselamatan inilah yang membuat etnis Madura terus mempertahankan tradisi *cin peddis*, karena adanya kepercayaan terhadap pesan moral dari nenek moyang serta ajaran agama Islam. Keselamatan yang diinginkan oleh masyarakat adalah pertolongan dari Allah SWT untuk terhindar dari bala' yang diyakini terjadi pada bulan Muharram, yang dianggap sebagai bulan penuh berkah. Selain sebagai waktu pelaksanaan tradisi ini, bulan Muharram juga terkait dengan peristiwa Nabi Nuh, yang berlayar untuk menyelamatkan umat manusia dari azab banjir. Di dalam Islam, bulan Muharram juga dikenang sebagai bulan yang penuh dengan peristiwa-peristiwa keselamatan, seperti keselamatan dari bala' yang diberikan oleh Allah SWT.

Makna keselamatan yang terkandung dalam tradisi *cin peddis* juga mencerminkan kesederhanaan, karena bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi ini adalah bahan-bahan sederhana yang mudah didapat oleh masyarakat, sesuai dengan peristiwa Nabi Nuh, yaitu membuat makanan dari bahan seadanya di kapal. Bahan yang digunakan dalam pembuatan *cin peddis* adalah bahan yang mudah

ditemukan di pasar dan di sekitar rumah, yang mencerminkan makna kesederhanaan dalam pelaksanaan tradisi *cin peddis*.

Selain itu, makna yang terkandung dalam tradisi *cin peddis* juga mencakup penyambungan tali silaturahmi. Hal ini disebabkan oleh praktik saling memberi *tacin peddis* di antara tetangga secara bergantian. Dengan demikian, tetangga merasa dihargai dan senang ketika ada yang mengirimkan bubur ke rumah mereka. Pengiriman bubur ini menjadi simbol hubungan timbal balik, yang menandakan bahwa tetangga tersebut masih mempertahankan hubungan yang baik dengan tetangga lainnya.

Makna-makna itu adalah yang terkandung dalam tradisi *cin peddis* memiliki makna yang merupakan tujuan dari etnis Madura dalam sebuah kehidupan yang ditulangkan dalam tradisi atau budaya. Etnis Madura masih kentar dengan kebudayaan yang ada sehingga menjalankan segala tujuan bersamaan dalam hidup masih ditulangkan dalam sebuah tradisi, salah satunya tradisi *cin peddis* yang masih dilaksanakan sampai saat ini.

Bahan dalam membuat *tacin peddis* harus ada tujuh bahan dengan bahan utama yang berasal dari santan. Bahan yang digunakan harus tujuh bahan berbeda tidak boleh lebih dan kurang mengapa demikian? Sebab didalam kapal Nabi Nuh waktu banjir berdatang banyak makhluk hidup dan berasal bahan-bahan untuk menghasilkan, maka dari itu untuk membuat *tacin peddis* harus berupa tujuh bahan. Tradisi *cin peddis* ini salah satunya merupakan tradisi yang memperingati hari banjir berdatang Nabi Nuh.

Bahan untuk membuat *tacin peddis* terdiri dari bahan utama yang berupa beras dan santan, karena keduanya merupakan komponen penting dalam pembuatan *tacin peddis*. Selain itu, bahan tambahan atau topping yang digunakan dalam tradisi ini bisa bervariasi, di antaranya irisan telur, mie, kelapa, dan ikan teri.

Jumlah bahan yang digunakan untuk membuat *tacin peddis* harus sebanyak tujuh jenis, yang mana hal ini merupakan bagian dari simbolisme dalam tradisi *cin peddis*. Simbolisme tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi persyaratan yang ada dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Bahan-bahan yang digunakan

umumnya diperoleh dari pasar atau dari sekitar rumah, yang secara praktis mudah didapatkan.

Abibian, yang merupakan tahap akhir dalam tradisi ini, juga berfungsi sebagai simbol. Dalam pengantaran bubur ini (*abibian*), tujuannya adalah sebagai sedekah kepada orang lain, dengan niat untuk memperoleh pahala dan mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas mengenai tradisi *cin peddis*, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini dilaksanakan sekali setahun, tepatnya di bulan Muharram. Etnis Madura memasak *tacin peddis*, yang merupakan bubur pedas khas Madura, dan nantinya akan dibagikan kepada tetangga sekitar. Begitu juga tetangga yang akan menyiapkan *tacin peddis* dan membagikannya, sehingga tercipta tradisi tukar makanan antarwarga. Tradisi ini menjadi sebuah bentuk saling berbagi dan mempererat hubungan sosial dalam masyarakat. Tradisi *cin peddis* terdiri dari tiga proses utama. Pertama, proses persiapan pembuatan *tacin peddis*; kedua, proses pembacaan doa; dan ketiga, proses *abibian* (pengantaran bubur). Dalam tradisi ini, terdapat tiga nilai yang terkandung, yaitu nilai religi, nilai moral, dan nilai kekerabatan.

Makanan dalam tradisi ini bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Allah agar terhindar dari bencana, khususnya pada bulan Muharram. Sebagai bagian dari tradisi, terdapat proses doa yang dilakukan sepanjang acara ini. Tradisi ini didasari oleh peristiwa Nabi Nuh yang terkenal dengan banjir besar yang terjadi di dalam kapal. Di dalam kapal tersebut, banyak makhluk hidup, baik manusia maupun hewan, yang selamat. Nabi Nuh menyediakan makanan yang dimasak di dalam kapal untuk para makhluk hidup tersebut, dan beliau pun membagikan makanan yang telah dimasak sebagai bentuk sedekah penuh berkah. Nabi Nuh beserta pengikutnya tinggal di dalam kapal selama peristiwa banjir besar itu. Peristiwa ini terjadi pada bulan Muharram, yang kemudian menginspirasi masyarakat Madura untuk menciptakan tradisi membagikan bubur pedas sebagai doa agar diberikan keselamatan pada bulan yang penuh berkah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Catriana, Elsa, and Bambang P Jatmiko. “Apkulindo: Pada 2021, Makanan Tradisional Akan Naik Daun.” *kompas.com*, 2020.
<https://money.kompas.com/read/2020/12/16/150000826/apkulindo-pada-2021-makanan-tradisional-akan-naik-daun>.
- Dawami. (2022). Simbol Komunikasi Pemasaran Politik. *JURNAL TAFIDU*, 1(4), 323–339. <https://doi.org/10.57113/jtf.v1i4.251>
- Emelia, Tengku Winona, and Sri Ramadhani. “Kekayayan Rempah Dalam Tradisi Bubur Pedas Melayu Tamiang: Kajian Tradisi Lisan.” *Klinicheskaiia Laboratornaia Diagnostika* 66, no. 8 (2021): 465–71.
<https://doi.org/10.51620/0869-2084-2021-66-8-465-471>.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>
- Hendro, eko punto. “Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya.” *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020): 158–65.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/30640/351>.
- Indriaty, Elfrida, Elisa, N. “Keanekaragaman Tanaman Dalam Kuliner Bubur Pedas Dari Aceh Tamiang Diversity.” *Prosiding Seminar Nasional III Biologi Dan Pembelajarannya, Universitas Negeri Medan*, no. September (2017): 41–51.
- Ishartiwi, I., Handoyo, R. R., Mahabbati, A., & Purwanta, E. (2022). Strategies for teaching moral values to children with intellectual disability. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(4), 1320–1332.
<https://doi.org/10.18844/cjes.v17i4.7170>
- Jamaluddin, R., Bakar, Ab. R., & Sulaiman, S. S. (2017). Penerapan Nilai Kekeluargaan: Adakah Ianya Penting? *Sains Humanika*, 9(1–5).
<https://doi.org/10.11113/sh.v9n1-5.1180>
- Laila, Arofah Aini. “Kepercayaan Jawa Dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz),” no. 1 (n.d.): 1–10.
- Maswita. “Tradisi Makanan Bubur Pedas Pada Masyarakat Melayu Batubara (Suatu Kajian Antropologis).” *Jurnal Normatif* 1, no. 1 (2021): 43–48.
- Maulidiah, Nurfitriana, and Kundharu Saddhono. “Wujud Budaya Dan Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Putri Jelumpang: Sebuah Kajian Antropologi Sastra.” *Widyaparwa* 47, no. 2 (2019): 185–92.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v47i2.356>.
- Peskin, J., & Wells-Jopling, R. (2012). Fostering symbolic interpretation during adolescence. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 33(1), 13–23.
<https://doi.org/10.1016/j.appdev.2011.08.002>
- Pratiwi, Y., Andajani, K., Suyitno, I., Ismail, A., & Prastio, B. (2023). Representing and Implementing Moral Values to Foreign Students in Indonesian Textbooks for Learners Other Than Indonesians. *International*

- Journal of Language Education*, 7(1), 58–76.
<https://doi.org/10.26858/ijole.v1i1.36256>
- Salam, Abdus. “Tradisi Makan Bubur Pedas Di Bulan Ramadhan Pada Masyarakat Melayu Di Kelurahan Stabat Baru Kecamatan Stabat,,” no. 112 (n.d.).
- Sari, Cindy Julita, Angeliq M.J.S Umboh, Visakha Metta Madeline, and Olivia Marveline. “Kuliner Tradisional Di Tengah Era Globalisasi.” *Kompasiana*, 2020.
https://www.kompasiana.com/visakha08266/5fe0a8fed541df3f3d6b4b32/ku-liner-tradisional-di-tengah-era-globalisasi?page=all&page_images=1.
- Sartika, Sartika. “Analisis Dan Kebermaknaan Bahan Bubur Pedas Sebagai Warisan Kuliner Melayu Stabat Dan Tanjung Balai” 14, no. 02 (2013): 66–73.
- Siti Shafa Divayani, & Iskandar, D. (2023). Representasi Nilai Kekeluargaan dalam Film Everything Everywhere All At Once. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(2), 843–848.
<https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i2.9335>
- Sudarti, K., & Fachrunnisa, O. (2024, January 4). Religious value co-creation: measurement scale and validation. *Journal of Islamic Marketing*. Emerald Publishing. <https://doi.org/10.1108/JIMA-08-2022-0223>
- Tifani, Topan. “7 Kuliner Khas Nusantara Yang Mulanya Ada Karena Upacara Adat.” IDNTimes, 2020. <https://www.idntimes.com/food/diet/rosma-stifani/7-kuliner-khas-nusantara-yang-mulanya-ada-karena-upacara-adat-c1c2>.
- Xu, B., & Ma, L. (2022). Religious Values Motivating CSR: An Empirical Study from Corporate Leaders’ Perspective. *Journal of Business Ethics*, 176(3), 487–505. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04688-x>